Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Vol. 6, No. 1 (2026)
ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI IDENTITAS DIRI MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN KARTU IDENTITAS DI SEKOLAH DASAR

Aida Safa Salsabila, Evi Chamalah

Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:
aidasafasalsabila03@gmail.com

Abstract

This study aims to improve learning outcomes regarding the topic of "Personal Identity" among third-grade students at SD Islam Cahaya Ilmu by implementing the Discovery Learning model supported by "My Identity Card" media. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles comprising four meetings. The research subjects consisted of 26 students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, and were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive approaches. The Minimum Mastery Criteria (KKTP) was set at 75, with a minimum class mastery indicator of 80%. The results indicate that the average score increased from 70.7 in the pre-cycle stage to 75.4 in Cycle I and 82.1 in Cycle II. The number of students meeting the KKTP increased from 19 students (73.08%) to 21 students (80.77%) and finally to 24 students (92.31%). Student activity also increased from an average of 65.6% in Cycle I to 76.1% in Cycle II. These findings demonstrate that the implementation of Discovery Learning supported by "My Identity Card" media led to improvements in both learning outcomes and student activity within the context of this study.

Keywords: Discovery Learning, "My Identity Card", Personal Identity, Learning outcomes, Elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk membantu muridmemperoleh pengetahuan, tetapi juga memungkinkan murid memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna menuntut muriduntuk berpartisipasi secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir, dan membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi Identitas Diri dalam Pendidikan Pancasila berkaitan erat dengan kehidupan murid. Materi tersebut mencakup informasi tentang diri sendiri, seperti nama, karakteristik pribadi, kesukaan, cita-cita, budaya, serta persamaan dan perbedaan dengan orang lain. Pemahaman tentang identitas diri penting karena muriddiharapkan mampu mengenali dirinya sekaligus belajar menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

Kondisi awal di Kelas III SD Islam Cahaya Ilmu menunjukkan bahwa hasil belajar pada materi Identitas Diri masih perlu ditingkatkan. Dari 26 peserta didik, sebanyak 19 murid(73,08%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 7 murid(26,92%) belum mencapai kriteria tersebut. Nilai rata-rata kelas adalah 70,7. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa beberapa murid kurang fokus, relatif pasif selama pembelajaran, dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan media pembelajaran konkret. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada muriduntuk mengamati, mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengolah informasi secara lebih aktif.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah model Discovery Learning. Discovery Learning memberikan kesempatan kepada muriduntuk mengamati stimulus pembelajaran, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, memverifikasi temuan, dan menarik kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, murid tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi didorong untuk membangun pemahaman melalui informasi yang mereka temukan.

Dalam konteks materi Identitas Diri, proses Discovery Learning dapat didukung dengan media Kartu Identitas Diriku. Kartu tersebut memuat informasi identitas yang dapat diamati, dibandingkan, diklasifikasikan, dan didiskusikan oleh murid. Penggunaan informasi konkret melalui kartu relevan bagi murid sekolah dasar karena memberikan representasi konsep yang dapat dilihat dan berkaitan erat dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan potensi Discovery Learning dan media berbasis kartu dalam mendukung aktivitas dan hasil belajar murid (Prasetyo & Abduh, 2021; Fatunnisa et al., 2023; Nurfitasari et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dikutip dalam penelitian ini telah mengkaji Discovery Learning dan penggunaan media kartu dalam pembelajaran sekolah dasar, termasuk penelitian mengenai aktivitas belajar, konsep matematika, dan hasil belajar secara umum. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran dan prinsip media kartu yang sama pada materi Identitas Diri di Kelas III SD Islam Cahaya Ilmu. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada perubahan proses dan hasil belajar ketika murid diberikan kesempatan yang terstruktur untuk menemukan dan mengolah informasi tentang identitas diri menggunakan media Kartu Identitas Diriku.

Kombinasi Discovery Learning dan Kartu Identitas Diriku diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Muriddiberikan kesempatan untuk mengamati informasi identitas, mengidentifikasi karakteristik yang relevan, mendiskusikan persamaan dan perbedaan, memverifikasi temuan, serta mengomunikasikan kesimpulan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Identitas Diri melalui penerapan model Discovery Learning berbantuan media Kartu Identitas Diriku pada muridkelas III SD Islam Cahaya Ilmu.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Identitas Diri melalui penerapan model Discovery Learning berbantuan media Kartu Identitas Diriku. Penelitian dilaksanakan di Kelas III SD Islam Cahaya Ilmu dengan jumlah

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

26 murid kelas III. Penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas, melaksanakan perbaikan pembelajaran, mengamati pelaksanaan dan dampaknya, serta merefleksikan hasil untuk menentukan tindakan selanjutnya. Proses yang bersifat siklikal memungkinkan intervensi pembelajaran disempurnakan berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Setiap siklus mengikuti empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi persiapan kegiatan pembelajaran, media Kartu Identitas Diriku, tugas pembelajaran, instrumen observasi, dan tes hasil belajar. Tahap tindakan menerapkan model Discovery Learning melalui enam tahap: Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Verifikasi, dan Generalisasi.

Pada Siklus I Pertemuan 1, Discovery Learning dilaksanakan tanpa media kartu dan diakhiri dengan kegiatan bermain peran untuk memperkenalkan diri. Pada Pertemuan 2, Kartu Identitas Diriku diperkenalkan sebagai sumber informasi yang dapat diamati dan didiskusikan oleh peserta didik. Refleksi setelah Siklus I digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Pada Siklus II, penggunaan kartu dioptimalkan, petunjuk dibuat lebih jelas, kegiatan diskusi kelompok diperkuat, dan muriddiberikan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan kartu secara mandiri.

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan proses pembelajaran. Observasi berfokus pada aktivitas guru dan keterlibatan muridselama kegiatan pembelajaran. Aktivitas murid meliputi perhatian terhadap pembelajaran, partisipasi dalam diskusi, penyelesaian tugas pembelajaran, respons terhadap pertanyaan, dan kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuan. Setelah setiap tindakan, dilakukan refleksi dengan meninjau hasil observasi dan hasil belajar murid. Hasil refleksi menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik. Tes diberikan untuk mengetahui pencapaian belajar kognitif murid setelah kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung, termasuk foto kegiatan pembelajaran dan catatan yang berkaitan dengan proses penelitian.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase murid yang mencapai KKTP. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan aktivitas muriddan pelaksanaan pembelajaran. KKTP ditetapkan sebesar 75, dan tindakan dianggap mencapai indikator keberhasilan penelitian apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai KKTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar muridpada materi Identitas Diri setelah penerapan Discovery Learning berbantuan media Kartu

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

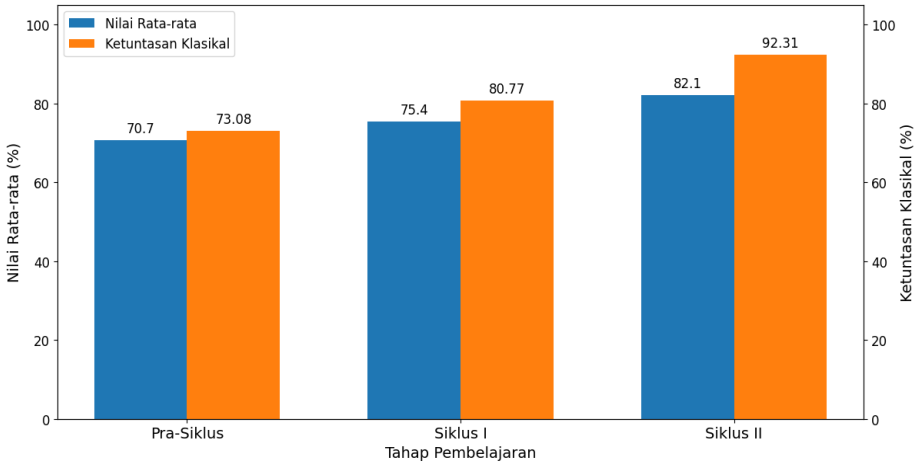
Identitas Diriku. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Hasil belajar diukur melalui tes individu, sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas murid selama proses pembelajaran. Perbandingan hasil belajar dari pra-siklus hingga Siklus II disajikan pada Tabel 1.

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	**26**	**26**	**26**
Jumlah nilai	**1,838**	**1,960**	**2,134**
Nilai rata-rata	**70.7**	**75.4**	**82.1**
Nilai tertinggi	**85**	**95**	**100**
Nilai terendah	**45**	**55**	**65**
Muridmencapai ketuntasan	**19**	**21**	**24**
Muridbelum mencapai ketuntasan	**7**	**5**	**2**
Ketuntasan klasikal	**73.08%**	**80.77%**	**92.31%**

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Muriddari Pra-Siklus hingga Siklus II

Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas adalah 70,7, dengan 19 dari 26 murid (73,08%) mencapai KKTP sebesar 75. Sementara itu, 7 murid (26,92%) belum mencapai kriteria tersebut. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,4 dan jumlah muridyang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 21 murid (80,77%). Ketuntasan klasikal telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu 80%. Namun, tindakan dilanjutkan ke Siklus II berdasarkan hasil refleksi agar proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan lebih lanjut.

Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,1. Sebanyak 24 murid (92,31%) mencapai KKTP, sedangkan 2 murid(7,69%) belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal pada Siklus II melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata meningkat sebesar 4,7 poin dari pra-siklus ke Siklus I dan sebesar 6,7 poin dari Siklus I ke Siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Belajar

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

Selain hasil belajar, observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas muridselama proses pembelajaran. Hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tahap	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Siklus I	65.4%	65.8%	65.6%
Siklus II	72.2%	79.9%	76.1%

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas murid meningkat dari rata-rata 65,6% pada Siklus I menjadi 76,1% pada Siklus II. Peningkatan tersebut disertai dengan petunjuk yang lebih jelas, penggunaan media Kartu Identitas Diriku yang lebih optimal, penguatan diskusi kelompok, dan kesempatan yang lebih besar bagi muriduntuk mempresentasikan hasil temuan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif pada setiap siklus penelitian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas muridmeningkat dari rata-rata 65,6% pada Siklus I menjadi 76,1% pada Siklus II. Perbaikan dilakukan melalui petunjuk yang lebih jelas, penggunaan media Kartu Identitas Diriku yang lebih optimal, penguatan diskusi kelompok, dan pemberian kesempatan kepada muriduntuk mempresentasikan hasil temuan.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran dari kegiatan yang masih memerlukan banyak bimbingan guru menuju kegiatan yang memberikan kesempatan lebih besar kepada muriduntuk menemukan dan mengolah informasi. Discovery Learning menyediakan tahapan yang terstruktur, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi.

Pada tahap stimulasi, muridmemperoleh pemantik melalui pertanyaan dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap identifikasi masalah, murid dibimbing untuk menentukan informasi mana yang termasuk identitas diri. Selanjutnya, murid mengumpulkan dan mengolah informasi, memeriksa hasilnya, kemudian menarik kesimpulan.

Kartu Identitas Diriku membantu membuat informasi tentang identitas diri menjadi lebih konkret. Pada Siklus I, beberapa murid masih memerlukan bimbingan ketika menggunakan kartu. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperjelas petunjuk, memperkuat bimbingan, mengoptimalkan diskusi kelompok, dan memberikan kesempatan penggunaan kartu secara lebih mandiri pada Siklus II.

Perubahan tersebut sejalan dengan data hasil belajar. Nilai rata-rata meningkat sebesar 4,7 poin dari pra-siklus ke Siklus I dan sebesar 6,7 poin dari Siklus I ke Siklus II. Ketuntasan meningkat dari 73,08% menjadi 80,77% dan kemudian menjadi 92,31%. Jumlah murid yang belum mencapai ketuntasan juga menurun dari 7 menjadi 5 dan kemudian menjadi 2 peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan model Discovery Learning berbantuan media Kartu Identitas Diriku disertai dengan peningkatan hasil belajar pada materi Identitas Diri muridkelas III SD Islam Cahaya Ilmu. Nilai rata-rata meningkat dari 70,7 pada pra-siklus menjadi 75,4 pada Siklus I dan 82,1 pada Siklus II. Jumlah muridyang mencapai KKTP meningkat dari 19 murid (73,08%) menjadi 21 murid (80,77%) dan 24 murid (92,31%). Aktivitas muridjuga meningkat dari 65,6% pada Siklus

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

I menjadi 76,1% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses dan hasil pembelajaran dalam konteks penelitian ini.

Kombinasi model Discovery Learning dan media Kartu Identitas Diriku mendukung pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Tahapan Discovery Learning memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati, mengeksplorasi, mengolah informasi identitas diri, berdiskusi, memverifikasi temuan, dan menarik kesimpulan. Kartu Identitas Diriku membantu menyajikan informasi tentang identitas secara lebih konkret sehingga lebih mudah diamati, dibandingkan, dan dipahami oleh murid. Refleksi dan perbaikan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II, terutama melalui petunjuk yang lebih jelas, optimalisasi penggunaan kartu, dan penguatan diskusi kelompok, turut mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Classroom action research (3rd ed.). Bumi Aksara.

Chamalah, E. (2025). Effectiveness of differentiated learning in improving activity and learning outcomes on complex procedure texts in Class XII MIPA 3. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 5(1), 1–9. https://doi.org/10.30659/jp-sa.v5i1.41142.

Daryanto. (2018). Learning media: Its important role in achieving learning objectives. Gava Media.

Fatunnisa, A., Mustikaweni, M. C. T., & Sutriyani, W. (2023). Effectiveness of the discovery learning model assisted by smartcard media on elementary school students' understanding of mathematical concepts in Grade II. Jurnal Pendidikan Matematika, 10(1), 22–32. https://doi.org/10.18592/jpm.v10i1.10316.

Jupriyanto, J., Ulia, N., Sari, Y., Yustiana, S., & Robiatusofiyah, R. (2024). Utilization of manual calculation media in realistic mathematics education to increase students' learning motivation. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 142–153. https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.142-153.https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.142-153

Kawuryan, S. P., Adi, B. S., Mujinem, M., Rochmah, E. N., Kurniawati, K., & Wismoko Putri, R. S. (2025). Implementation of deep learning in the digital age through training and mentoring programs in Cluster IV Minomartani. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4). https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1171.https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1171

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.

Nugraheni, U. S., & Afandi, M. (2025). The effect of Discovery Learning assisted by Math Bingo media on students' critical thinking skills in perimeter of plane figures. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 5(2), 227–235. https://doi.org/10.30659/jp-sa.5.2.227-235.https://doi.org/10.30659/jp-sa.5.2.227-235

Nurfitasari, A., Kustiarini, & Isro'atun. (2023). Implementation of the discovery learning model assisted by card media to improve elementary school students' learning outcomes. Cendekia Pendidikan, 2(1), 45–56. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cendekiapendidikan/article/view/3760.

Piaget, J. (1972). The psychology of the child. Basic Books.

ISSN: 2621-119x (Print)
ISSN: 2598-4934 (Online)

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Improving students' learning activity through the discovery learning model in elementary schools. Jurnal Basicedu, 5(4), 1717–1724. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991.

Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective (6th ed.). Pearson.

Slavin, R. E. (2019). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2021). Quantitative, qualitative, and R&D research methods (3rd ed.). Alfabeta.